

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1. TINJAUAN KARYA SEJENIS

Tinjauan karya sejenis adalah karya serupa yang sudah ada sebelumnya yang digunakan penulis sebagai landasan. Dalam menjelaskan karya sejenis penulis membuat uraian penjelasan. Berikut beberapa karya buku foto yang bertema tentang kebudayaan:

2.1.1 The Riders of Destiny

Nama Buku : The Riders of Destiny
Pencipta : Romi Perbawa
Negara : Indonesia
Terbit : 2014

Pada tinjauan karya sejenis yang pertama, penulis akan menggunakan karya buku foto dari Romi Perbawa yang berjudul “The Riders of Destiny”. Buku foto karya Romi Perbawa ini diterbitkan pada tahun 2014, menceritakan secara luas tentang kebudayaan dan kehidupan di daerah Nusa Tenggara Barat.

The Riders of Destiny mengambil cerita dari Pulau Sumbawa, Sumba dan Bima yang memiliki tradisi asli dan turun menurun, acara adat pacuan kuda yang kerap diadakan oleh pemerintah setempat ataupun secara ilegal atau liar, “*Pacoa Jara*” atau pacuan kuda yang di tunggangi oleh anak-anak di daerah Sumbawa dan Sumba serta kehidupan masyarakat Sumbawa yang tidak terlepas dari kuda sebagai sebuah hal yang penting untuk kehidupan seperti bertani dan sebagai alat transportasi serta balap kuda yang kudanya berasal dari Bima.

Penulis akan meneliti sebuah fenomena sosial dan budaya, sama dengan karya milik Romi Perbawa yang menjadi acuan penulis yakni tentang “*Pacoa Jara*” namun fokus penulis hanya di daerah Bima, lalu acara adat atau pesta rakyat “*Pacoa Jara*” atau pacuan kuda yang ada di Bima yang melibatkan anak-anak dibawah umur. Pada karya yang akan penulis buat, akan fokus kepada cerita dari anak si penunggang kuda atau joki kuda dari “*Pacoa Jara*” atau pacuan kuda, mulai dari memilih anak yang akan dijadikan narasumber atau tokoh utama dalam buku foto penulis, lalu mengikuti keseharian anak dan keluarganya tersebut bersama hingga dengan kuda-kuda yang ada di daerah Bima dalam keseharian hingga hari saat perlombaan *Pacoa Jara* atau pacuan kuda tiba akan diperlombakan.

2.1.2 Guardian of Tradition

Nama Buku : Guardian of Tradition

Pencipta : Pujianto Johan Leo

Negara : Indonesia

Terbit : 2018

Pada tinjauan karya yang kedua, penulis akan menggunakan buku foto karya dari Pujianto Johan Leo atau P.J. Leo yang berjudul Guardian of Tradition, yang terbit pada tahun 2018. Buku foto karya P.J. Leo ini menceritakan tentang sebuah cerita budaya, sejarah dan tradisi dari satu etnis Cina Benteng yang dikumpulkan selama 9 tahun dan dari berbagai daerah di Jabodetabek.

Guardian of Tradition karya dari P.J. Leo bertujuan untuk mengangkat sebuah cerita budaya, sejarah dan tradisi tentang kebudayaan sebuah etnis dari Cina Benteng yang mulai sulit ditemui dan ditinggalkan oleh etnis keturunan Cina Benteng karena modernisasi, lewat karya buku foto ini juga P.J. Leo mengabadikan

sebuah cerita dari kehidupan sebuah etnis asli Cina Benteng lewat buku foto ini P.J. Leo ingin menampilkan bagaimana etnis Cina Benteng yang ingin terus mempertahankan tradisi leluhurnya dan menurunkannya untuk keturunannya. Penulis juga akan meneliti tentang sebuah nilai kebudayaan, adat istiadat yang sudah ada secara turun menurun dari sebuah daerah di Bima, Nusa Tenggara Barat, namun terfokus pada kebudayaan yang ada pada sebuah acara adat saja, dan hal-hal seperti cerita dari penunggang kuda, berasal dari Bima yang menjadi pemacu kuda balap dan hal-hal yang ada di arena balap kuda. Penulis juga akan mengangkat cerita seperti persiapan sebelum balapan kuda berlangsung, peran pemerintah dalam menjaga dan memantau pertandingan pacuan kuda ataupun seperti perjudian yang ada di pinggir lapangannya.

2.1.3 Saujana Sumpu

Nama Buku : Saujana Sumpu
Pencipta : Yoppy Pieter
Negara : Indonesia
Terbit : 2016

Pada tinjauan karya sejenis yang ketiga, penulis menggunakan buku foto karya dari Yoppy Pieter yang berjudul Saujana Sumpu, yang terbit pada 2016. Buku foto kaya Yoppy Pieter ini menceritakan sebuah desa yang berada di daerah Minangkabau kotemporer, Danau Singkarak di Sumatera Barat. Dimana penduduk desa yang mulai bermigrasi ke perkotaan dan sekaligus mengubah matinya warisan budaya Minangkabau tersebut. Paham dimana orang yang merantau akan kembali untuk membangun desa, namun sekarang ini berbeda, orang yang merantau jarang kembali ke desa, malah menjemput orangtua mereka untuk pindah bersama mereka ke kota atau ke daerah lain.

Buku foto Saujana Sumpu, karya dari Yoppie Pieter bertujuan untuk menceritakan sebuah perjalanan tentang orang-orang desa Minangkabau yang merantau ke perkotaan dan daerah lainnya lalu mendokumentasikan warisan budaya Minangkabau yang sudah mulai hilang dan tempat masyarakat modern semakin banyak, begitu juga dengan perantaunya, dimana tempat para perantau hidup sekarang dan meninggalkan kampung halaman.

Dalam buku ini Yoppie Pieter menangkap gambar tentang kehidupan desa di Minangkabau mulai dari adat masyarakat, rumah-rumah, hewan, pemandangan di daerah tersebut dengan sentuh warna foto hitam putih, gambar penuh satu halaman dan cerita panjang pada halaman tertentu. Penulis juga akan meneliti tentang sebuah kebudayaan daerah di Bima tentang *Pacoa Jara* dan masyarakat yang berternak kuda dan menghasilkan kuda balap, tentang kuda yang menjadi ciri khas di kedua daerah tersebut dan menyajikan pemandangan daerah Bima yang terkenal dengan daerah padang rumputnya dan pantainya, bentuk buku Saujana Sumpu ini juga menjadi acuan penulis sebagai pilihan yang akan membuat buku foto, dimana pada fotonya akan berwarna hitam dan putih serta di beberapa halaman akan di penulis ceritakan full satu halaman selain caption.

Buku foto yang akan penulis buat akan membahas kegiatan budaya *Pacoa Jara* di Nusa Tenggara Barat. Memberikan gambaran bagaimana kegiatan pacuan kuda tersebut berlangsung, mulai dari dalam pertandingan dan di luar pertandingan. Mengikuti kegiatan joki atau pemacu kuda cilik tersebut selama dalam perlombaan, latihan dan dirumah bersama dengan keluarganya hingga saat di sekolah. Selain itu juga memberikan gambar pemandangan atau *landscape* daerah Nusa Tenggara Barat dan kegiatan anak-anak lainnya di luar dari arena pacuan kuda. Sehingga dapat memberikan pandangan lain untuk membahas tentang kegiatan eksploitasi anak yang terjadi pada kegiatan budaya *Pacoa Jara* ini.

2.2 TEORI ATAU KONSEP-KONSEP YANG DIGUNAKAN

2.2.1 Pilih Topik

Wijaya (2016, p. 85) dalam bukunya, menjelaskan dalam memilih topik berdasarkan dari minat Anda. Apabila Anda tidak tertarik dengan bahaya merokok, jangan mengambil itu sebagai tema cerita. Kita akan mudah bercerita apabila kita memiliki ketertarikan terhadap topik atau isu tersebut. Topik yang menarik untuk kita adalah modal, sehingga kita akan lebih kreatif dan antusias dalam memotret.

Buku foto ini berawal dari ketertarikan penulis terhadap keragaman budaya yang ada di Indonesia juga dengan ketertarikan penulis dengan fotografi. Penulis juga tertarik oleh karya Romi Perbawa yang lebih dulu mendokumentasikan kegiatan *Pacoa Jara* ini pada tahun 2014 dalam buku fotonya *The Riders of Destiny*. Atas dasar ketertarikan tersebut penulis ingin meneliti lebih dalam dibalik dari kegiatan acara ini, tentang isu pemenuhan hak-hak anak atau perlindungan anak pada tradisi tersebut. Penulis ingin mencari tahu tentang pemenuhan hak-hak anak yang menjadi joki kuda tersebut sudah terpenuhi atau terabaikan. Penulis memfokuskan cerita tersebut ke salah satu joki cilik yang penulis temukan di lapangan.

2.2.2 Riset

Melakukan riset dapat memberikan fokus untuk penelitian riset dapat mengarahkan penulis untuk mendapatkan fakta penyebab masalah, solusi dan kisah-kisah yang belum pernah digarap secara mendalam (Kobre, 2008, p.215).

Riset merupakan kunci keberhasilan fotografer profesional dapat menghasilkan banyak foto cerita yang kuat adalah dengan melakukan riset secara mendalam (Wijaya, 2016, p. 88). Dengan riset kita dapat memahami dan mengetahui bagaimana cara

mengerjakan tema yang kita pilih, karena apabila tidak melakukan riset maka kemungkinan akan kebingungan dalam mengerjakan foto di lapangan. Dalam bukunya Wijaya (2016, p. 88). Informasi yang perlu dikumpulkan saat melakukan riset:

1. Tema yang Anda pilih (Apa? Bagaimana? Kapan? Di mana?)
2. Subjek cerita (Siapa saja? Apa latar belakang subjek? Apa perannya dalam cerita? Bagaimana cara menemuinya?)
3. Lokasi cerita (Berapa banyak tempat yang harus dikunjungi? Bagaimana menjangkau lokasi? Apa latar belakang tempat? Bagaimana budayanya? Jika perlu akses khusus, siapa yang berwenang? Dan seterusnya.)

Penulis melakukan riset dengan cara mencari tahu kegiatan *Pacoa Jara* itu seperti apa, dimana lokasi berlangsungnya kegiatan tersebut, ada tema atau topik apa saja yang bisa dicari dalam kegiatan tersebut atau yang ada didaerah tersebut. Penulis melakukan riset untuk mencari informasi tentang kegiatan tersebut dari berbagai situs portal berita yang terpercaya, penulis juga mengunjungi kantor Kementerian Pariwisata untuk berbincang dengan Sedy Aditya Saputra seorang fotografer Kemenpar untuk mencari tahu kegiatan *Pacoa Jara* yang akan digelar oleh Kementrian Pariwisata dan mencari hal-hal yang dapat diangkat di daerah Nusa Tenggara Barat. Setelah itu penulis menghubungi Romi Perbawa untuk mencari tahu informasi lainnya untuk di lapangan, mulai dari lokasi yang harus dituju, pencarian narahubung untuk di lapangan nantinya.

2.2.3 Perlindungan dan Hak-hak Anak

Hak-hak anak sudah disahkan oleh Majelis Umum PBB pada 20 November 1989, dan pada tahun 1990 Indonesia meratifikasi konvensi ini melalui Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 36 Tahun 1990 Tentang *Convention On the Right of The Child* (Konvensi Tentang Hak Anak-Anak). Lalu dibentuknya Undang-Undang tentang perlindungan dan hak-hak anak, yang sudah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak yang kemudian diamandemen menjadi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014.

Dalam penelitian penulis ini, penulis menggunakan Undang-Undang Amandemen Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014, untuk membahas isu perlindungan dan pemenuhan hak-hak anak yang menjadi joki dalam tradisi *Pacoa Jara*. Penulis memilih pemenuhan hak dalam pendidikan, perlindungan kesehatan fisik dan hak kebebasan waktu anak yang dijadikan indikator untuk melihat aspek perlindungan dan hak-hak anak.

Perlindungan Anak menurut Pasal 1 dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014, menyatakan bahwa, “*Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.*”. Pada penelitian ini penulis akan meneliti tentang anak-anak yang menjadi joki sebagai subjek, dalam pasal tersebut ditulis arti anak yang berarti anak merupakan seseorang yang berusia 18 tahun. Anak-anak yang menjadi joki di *Pacoa Jara*, berusia kisaran 8-11 tahun yang berarti masih termasuk anak-anak yang harus mendapat perlindungan dan pemenuhan hak-haknya.

Pada Pasal 9 dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014, dituliskan “*Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.*”. Pada pasal ini anak-anak yang menjadi joki harus tetap terpenuhi kebutuhan dan hak mereka dalam pendidikan. Sejatinya anak-anak harus mendapatkan perhatian pendidikan yang layak dari keluarga dan masyarakat dilingkungan mereka untuk bekal mereka di masa depan dan untuk mendapatkan pengembangan pribadi mereka.

Pasal 11 dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014, dituliskan “*Setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi, dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri.*”. Dalam pasal tersebut menyebutkan hak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang. Anak-anak haruslah menjadi anak yang waktu mereka diisi dengan berbagai kegiatan dalam waktu luang yaitu pemenuhan waktu bermain mereka untuk pengembangan kecerdasan dan pengembangan diri mereka.

Dalam Pasal 45B Poin (1), Bagian kesehatan telah diatur, bahwa “*Pemerintah, Pemerintah Daerah, Masyarakat, dan Orang Tua wajib melindungi Anak dari perbuatan yang mengganggu kesehatan dan tumbuh kembang Anak.*”. Peren orang tua, masyarakat dan pemerintah harus memenuhi hak kesehatan dan tumbuh kembang anak-anak. Anak-anak harus dilindungi dari kegiatan-kegiatan atau aktivitas yang dapat beresiko untuk kesehatan dan tumbuh kembangnya.

2.2.4 Observasi

Dalam observasi, wartawan seperti menjadi kamera, kamera membantu menangkap gambar adegan lalu, menyajikannya ke hadapan pemirsa. (Basuki, Wasesa & Purnamasari, 2017, p. 98). Tujuan dari observasi yang dilakukan penulis untuk mengetahui kondisi dan mencari informasi di lapangan untuk melengkapi foto cerita dan disajikan kedalam buku foto cerita kepada pembaca.

Penulis mencari tahu untuk mengurus perizinan di lapangan dan ketika berada di lapangan penulis mencari tahu batasan ketika melakukan proses foto ketika perlombaan sedang berjalan, tempat atau *spot* untuk foto, dan lainnya untuk mengetahui keadaan serta informasi di lapangan agar lebih lengkap.

2.2.4.1 Tipe Observasi

Menurut Ishwara (2005, p. 40-41) observasi memiliki tiga tipe dasar, yakni:

a. Observasi partisipan

Wartawan disini terlibat dalam peristiwa yang diliput. Wartawan menjadi bagian penting dari peristiwa yang terjadi dan mengalami kejadian tersebut.

b. Observasi nonpartisipan

Wartawan berada di dalam lokasi atau di lapangan tersebut, tetapi tidak terlibat langsung ke dalam peristiwa. Observasi ini wartawan tidak terlibat langsung, hanya melakukan penyelidikan dan melaporkan peristiwa tersebut.

c. Observasi diam-diam

Dalam observasi diam-diam beroperasi bagaikan seekor tikus, untuk mendapatkan informasi.

Pada karya ini penulis menggunakan observasi non-partisipan, untuk mencari tahu kebutuhan informasi penulis ketika di lapangan.

Penulis mengamati kegiatan perlombaan pacuan kuda ini ketika sedang perlombaan berlangsung tidak mengikuti atau berpartisipasi dalam penyelenggaraan atau ikut dalam perlombaan. Penulis mengamati kegiatan tersebut untuk kebutuhan informasi yang diperlukan oleh penulis, dan juga mencari tahu batasan daerah atau *spot* foto untuk penulis melakukan pengerjaan foto. Penulis juga mencari anak yang akan dijadikan subjek atau tokoh foto cerita.

2.2.5 Etnografi

Menurut Sam Ladner, etnografis merupakan bentuk dari studi budaya. (Ladner, 2014, p. 15). Littlejohn dan Foss menyatakan bahwa etnografi komunikasi merupakan pengaplikasian metode etnografi sederhana dalam pola komunikasi sebuah kelompok (Littlejohn, 2014 p. 194).

Endraswara (2006, p. 207) menyatakan penelitian etnografi adalah kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai aktivitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat. Proses etnografi akan mengarahkan peneliti untuk melakukan teknik pengumpulan data pengamatan berperan serta (*participant observation*) sehingga peneliti dapat mengerti kegiatan dan proses kebudayaan dari *Pacoa Jara* di Nusa Tenggara Barat.

Dalam metode etnografi atau studi budaya ini, penulis berusaha untuk menampilkan hasil pengamatan penulis tentang kegiatan *Pacoa Jara* yakni tradisi peninggalan leluhur yang ada di Nusa Tenggara Barat. Menjelaskan tentang kegiatan tersebut, hal-hal yang ada dilapangan, proses kegiatan tersebut seperti latihan dan menceritakan kisah joki yang menjadi unsur paling penting dan unik dari kegiatan *Pacoa Jara*.

2.2.6 Wawancara

Menurut Ishwara (2005, p. 85) wawancara melibatkan interaksi verbal antara dua orang atau lebih yang diprakarsai untuk suatu maksud khusus dan biasanya pada suatu masalah khusus.

Wawancara dapat membantu untuk mengumpulkan informasi untuk merekonstruksi peristiwa atau kejadian. Agar mendapat informasi terpercaya, detail dan akurat, maka harus mendapat mewawancarai sumber yang tepat (Basuki, Wasesa & Purnamasari, 2017, p. 99).

Dalam bukunya Ishawara (2005, p. 86) ada beberapa prinsip wawancara, yaitu:

1. Wawancara adalah sebuah konversasi atau perbincangan. Biasanya dilakukan oleh dua orang, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi atas nama *audiences* yang tidak nampak. Konversasi ini biasanya berupa pertukaran informasi yang bisa menghasilkan suatu tingkat intelegensi yang tidak dapat dicapai oleh orang apabila dilakukan sendiri.
2. Dalam wawancara, tidaklah berarti bahwa wartawan harus banyak bicara. Yang baik justru sebaliknya. Wartawan memiliki tanggung jawab yang serius untuk melakukan pekerjaan dalam mempersiapkan wawancara sehingga tingkat konversasi tidak seperti ditingkat kanak-kanak. Pewawancara mengajukan pertanyaan yang menjawab rasa ingin tahu pembaca.
3. Melalui sebuah wawancara, dianjurkan agar wartawan menjadi ahli setelah meneliti suatu topik mendalam.

Penulis akan melakukan wawancara dengan dua orang narasumber yaitu anggota Komisi Perlindungan Anak (KPAI) dan joki kuda. Pada wawancara dengan narasumber pertama penulis

melakukan wawancara dengan seorang anggota dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dengan memberikan pertanyaan dan menggunakan rekaman suara untuk mendapatkan tanggapan dari pandangan KPAI mengenai isu sosial yang terjadi pada acara tradisi *Pacoa Jara*.

Pada wawancara kedua dengan narasumber joki dan orang yang dekat dengan joki tersebut, penulis tidak memberikan pertanyaan-pertanyaan langsung dan tidak menggunakan rekaman suara. Tujuannya penulis ingin narasumber penulis tidak merasa sedang diwawancara, lebih kepada sedang mengobrol biasa. Hasil mengobrol tersebut dapat menjadi kebutuhan informasi penulis.

2.2.7 Foto Dokumenter

Fotografi dokumenter bercerita hal-hal di sekeliling kita, yang membuat kita berpikir tentang dunia dan kehidupannya (Wijaya, 2016, p. 4). Dalam *Documentary Photography: Time Life Library of Photography (1972)*, foto dokumenter disebut sebagai gambaran dunia nyata oleh fotografer yang intens mengkomunikasikan hal penting yang akan dipahami pembaca. Terdapat tiga fase penting dalam penggambaran dalam foto dokumenter, yaitu realitas visual, realitas sosial dan realitas psikolog.

Berikut teori fotografi dokumenter yang dijabarkan oleh Michael R. Peres (2007, p. 70):

“Historically, documentary photography is a rich and diverse genre that has great popular appeal. From its inception in 1839, documentary photography has helped satisfy curiosity of the unknown by bringing impartial and accurate images of faraway places and events to the viewer. In the process, documentary photography has also created important record that provide tangible evidence supported by great visual detail, cast the

compelling impression of truth, allow viewer of occupy the position of photographer, serve as an impartial and faithful witness to life's events, and freeze an instant of time so that places and events may be later studied and restudied."

2.2.8 Foto Jurnalistik

Helen Caple (2013, p. 3) berpendapat bahwa seorang fotografer jurnalis mempunyai fungsi kerja yang sama dengan seorang wartawan tulis, foto jurnalistik dan sebuah tulisan adalah sebuah koin yang memiliki dua sisi, walaupun berada pada sisi yang berbeda, tetap mempunyai nilai yang sama. Proses foto jurnalistik secara langsung tetap diatur dan memiliki kode etik jurnalistik.

Foto jurnalistik dapat menghubungkan manusia di seluruh dunia dengan bahasa gambar. Kenneth Kobre dalam bukunya *Photojournalism: The Professional's Approach* menegaskan bahwa foto jurnalistik saat ini mewakili alat terbaik yang ada untuk melaporkan peristiwa umat manusia secara ringkas dan efektif (Wijaya, 2016, p. 6). Helen Caple (2013, p. 3) menyatakan bahwa foto jurnalistik sendiri merupakan kegiatan pelaporan visual dari sebuah peristiwa yang layak untuk diberitakan, di mana dalam pengambilan gambar dan pemberitaannya memiliki gagasan fotografi jurnalistik.

Wijaya (2016, p. 5) foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin. Ada 3 aspek penting dalam foto jurnalistik, yaitu foto harus mengandung unsur fakta, informatif dan mampu bercerita.

Fakta dan informasi penulis masukan kedalam naskah cerita untuk memperkuat *story* yang ada di tiap-tiap bab dalam buku foto penulis. Alasan ini karena penulis tidak menggunakan *caption* foto

untuk menjelaskan informasi yang terdapat dalam tiap-tiap foto. Foto yang dihasilkan dapat bercerita dengan adanya narasi cerita yang menjadi pengantar dalam buku foto.

2.2.9 Nilai Berita

Dalam karya jurnalistik tentunya harus mengandung nilai berita di dalamnya. Jurnalistik tidak selalu membahas politik, ekonomi, konflik, progres, bencana, dan lain-lain tetapi bisa juga mengangkat kisah tentang manusia yang mengandung nilai berita. Nilai berita ini menjadi ukuran yang berguna, atau yang bisa diterapkan untuk menentukan kelayakan berita (*newsworthy*). Nilai berita menentukan apakah suatu peristiwa atau seseorang layak diberitakan. (Basuki, Wasesa & Purnamasari, 2017, p. 25)

Peristiwa yang memiliki nilai berita ini mengandung konflik, bencana dan kemajuan, dampak, kemasyhuran, segar dan kedekatan, keganjilan, *human interest*, seks, dan nilai lainnya. (Ishwara, 2005, p. 53). Penulis menjadikan nilai berita sebagai landasan karya buku foto cerita ini mengandung nilai berita dan isu perlindungan dan pemenuhan hak-hak anak yang penting untuk diketahui oleh khalayak.

Dari nilai berita yang disebutkan dalam buku Ishwara, buku foto ini membahas tentang perlindungan dan pemenuhan hak-hak anak dibalik dari kebudayaan di Nusa Tenggara Barat ini. Buku foto cerita ini mengandung nilai dampak dan sisi kemanusiaan (*human interest*). Dalam nilai dampak, buku foto ini menyoroti anak-anak yang menjadi joki dalam kegiatan *Pacoa Jara* sebagai sebuah kegiatan tradisi budaya dalam pemenuhan hak-hak anak serta peran pemerintah dalam melakukan pengawasan dan pengamanan. Kegiatan ini berdampak buruk bagi anak-anak yang menjadi joki karena menghadapi resiko fisik yang sangat besar seperti mengalami

kecelakaan, pendidikan yang terabaikan dan waktu anak-anak yang seharusnya dipergunakan untuk bermain atau belajar menjadi fokus dengan kegiatan latihan berlatih kuda saja, selain itu kegiatan perjudian yang menjadikan anak-anak ini sebagai komoditas yang digunakan sebagai taruhan dan juga sebagai pekerja anak. Kegiatan ini juga berdampak pada peraturan atau undang-undang tentang perlindungan anak dan pemenuhan anak-anak akan terabaikan karena membiarkan atau membenarkan kegiatan ini terus dipraktikkan dengan alasan kebudayaan tanpa adanya tinjauan dan pengawasan lebih dari pemerintah.

Dari nilai kemanusiaan atau *human interest*, dalam buku foto ini, penulis memberikan gambaran tentang keunikan tradisi *Pacoa Jara* ini, dimana kegiatan ini selain menjadi tradisi leluhur juga menjadi hobi untuk masyarakat di daerah Nusa Tenggara Barat. Joki-joki cilik merupakan unsur yang paling menarik dalam kegiatan *Pacoa Jara* ini. Anak-anak kecil yang usianya belia ini sangat berani karena harus menunggangi kuda yang badannya lebih besar dibanding anak-anak tersebut dengan kecepatan tinggi, tanpa menggunakan pengaman yang cukup hanya helm saja. Selain tentang kegiatan *Pacoa Jara*, penulis juga menampilkan keseharian joki atau pemacu kudanya yang masih anak-anak dibawah umur dengan lebih dekat. Bagaimana mereka ketika berada di perlombaan, latihan dan keseharian ketika berada di rumah yang berada di daerah Nusa Tenggara Barat.

2.2.10 Foto Cerita

Foto cerita sama halnya dengan foto jurnalistik, dalam pengerjaannya juga memerlukan riset. Riset ini menjadi bekal informasi, informasi ini dapat di hasilkan dari berbagai sumber, bisa dari dokumen, buku dan melakukan wawancara dan kini dengan adanya internet, pengerjaan riset dapat lebih mudah, ringan dan menghemat waktu dan biaya. (Wijaya, 2016, p. 10-11).

Lewat foto cerita pembaca tidak hanya melihat gambar saja, namun ada teks yang memperkuat foto dengan cerita kejadian di lapangan, sehingga dapat membuat pembaca berempati dan membantu tetapi juga dapat memberikan wawasan kepada pembaca atas sebuah kejadian. Kelebihan foto cerita adalah kuat, fokus, dan kreatif. Kesan yang muncul dari satu foto cerita lebih kuat dibanding foto tunggal, karena pembaca akan mengikuti cerita dari pembuka hingga penutup agar mendapatkan pengalaman yang mendalam (Wijaya, 2016, p. 22).

Foto cerita harus mampu menyampaikan pesan yang kuat dan membangkitkan semangat, serta dapat menciptakan perasaan haru, menghibur, hingga memancing perdebatan oleh pembacanya (Wijaya, 2016, p. 14).

Menurut Wijaya (2016, p. 25) penyajian foto cerita memiliki ke khasan dan keunggulan dari tiap masing bentuk cerita, berikut adalah bentuk penyajian foto cerita:

a. Deskriptif

Sering disebut dengan cerita dokumenter. Bentuk dari foto deskriptif ini adalah yang paling banyak dibuat oleh fotografer karena sederhana. Gaya foto cerita deskriptif ini menampilkan hal-hal yang menarik dari sudut pandang fotografer.

Bentuk foto ini tidak memerlukan *editing* yang rumit karena bentuk deskriptif tidak menuntut alur cerita, bahkan dapat disajikan dalam bentuk foto serial. Bentuk gaya foto ini banyak digunakan media.

Pada bentuk deskriptif, semakin banyak foto maka semakin muda ide foto dapat dijelaskan.

b. *Series*

Bentuk foto ini termasuk dalam bentuk deskriptif, karena memiliki ciri-ciri yang sama dengan penyajian foto deskriptif dengan foto yang dapat ditukar-tukar tanpa mengubah isi cerita.

Pada bentuk foto ini akan menampilkan rangkaian foto yang seragam untuk mengilustrasikan satu poin perbandingan.

c. Naratif

Bentuk foto cerita ini berupa narasi, sehingga fotografer dituntut untuk bisa bertutur menceritakan dari satu kondisi atau keadaan hingga kondisi atau keadaan berikutnya.

Alur dalam foto cerita naratif dibuat untuk membawa pembaca mengikuti cerita yang dibuat fotografer. Struktur foto cerita naratif ini sangat diperhitungkan, cirinya adalah susunan foto tidak dapat diubah bentuk letaknya dengan urutan foto pembuka, *signature*, dan penutup.

Pada bentuk naratif, pembaca akan dibuat untuk mengikuti alur cerita, cerita akan berakhir pada foto yang paling akhir.

d. Foto Esai

Bentuk foto cerita ini akan menampilkan *point of view* dari fotografer terhadap suatu isu secara jelas. Bentuk foto esai adalah bentuk foto cerita yang berisi rangkaian argumen atau

opini dari fotografer yang menonjol. Berisikan cerita teks yang panjang dengan data, statistik dan analisis.

Foto esai panjang terdiri dari beberapa blok yang berisikan argumen, semakin kompleks persoalan yang diangkat, maka semakin banyak blok argumennya.

Foto cerita bukan kompilasi foto terbaik mengenai suatu isu, melainkan foto sambung-menyambung. Menurut Kenneth Kobre, "*Foto-foto akan tetap menjadi gambar individual sampai dihubungkan dengan narasi yang kohesif, yang pemilih foto, tema, dan susunannya menghadirkan kesatuan cerita yang merebut perhatian pembaca.*" (Wijaya, 2016, p. 45-46).

2.2.11 Elemen Foto Cerita

Elemen foto terdiri dari beberapa bagian untuk menyusun tata letak yang berfungsi pada saat proses *editing*. Foto-foto tersebut merupakan pilihan variasi yang menjadi elemen foto cerita. Majalah *LIFE* membuat formulanya setelah era Eugene Smith, formulanya ialah sembilan tipe foto yang harus difoto ketika fotografer sedang dalam penugasan foto (Wijaya, 2016, p. 51).

Berikut adalah elemen foto tersebut:

a. *Overall*

Overall atau disebut juga dengan *establishing shot*, elemen pada foto ini biasanya menjadi foto pembuka, karena foto ini dapat mencakup keseluruhan dari objek dan subjek cerita, dan untuk menggiring pembaca untuk masuk kedalam cerita.

b. *Medium*

Foto *medium* berisi foto yang lebih berfokus kepada orang untuk mempekecil cakupan cerita. Foto *medium* lebih mendekatkan pembaca kepada subjek cerita.

c. *Detail*

Detail atau Close-up, yaitu subjek atau objeknya difoto secara dekat. Misal berupa tangan, kulit, kaki atau perkakas yang masuk kedalam bagian cerita, sehingga foto ini menjadi bagian yang penting dalam sebuah cerita. *Detail* kadang menjadi daya tarik dalam satu rangkaian foto cerita, sehingga pembaca akan mengamati foto tersebut.

d. *Potrait*

Foto *potrait* adalah foto yang menampilkan tokoh utama atau karakter penting dalam cerita. Foto potrait diambil dalam momen yang penting dalam sebuah kegiatan, bisa dalam bentuk setengah badan atau *headshot*. Foto *potrait* biasanya akan menampilkan mimik atau ekspresi. Tekniknya bisa digunakan dengan berbagai cara, pose, candid, atau potret diri. Tujuannya untuk mengidentifikasi wajah tokoh utama.

e. *Interaction*

Foto yang menggambarkan interaksi pelaku dalam cerita. Foto yang ditampilkan biasanya berupa emosi seperti ekspresi wajah dan *gesture* tubuh ketika tokoh sedang berinteraksi dengan orang lain.

f. *Signature*

Foto *signature* merupakan momen penentu cerita atau (*decisive moment*). Foto menggambarkan suatu situasi pada elemen cerita.

g. *Sequence*

Foto *sequence* merupakan foto lebih dari satu yang menggambarkan subjek yang sedang mengerjakan sesuatu secara berurutan. Foto *sequence* berupa foto kronologis dari sebelum atau sesudah mengerjakan sesuatu.

h. *Clincher*

Foto yang menampilkan situasi akhir atau kesimpulan dari sebuah cerita. Foto ini menggambarkan momen penting untuk memperkuat foto cerita.

i. Konteks

Mengerjakan foto cerita adalah melatih pengelihatian dan nalar. Foto jenis ini membutuhkan waktu bagi para pembaca untuk melihat lebih dalam dan menerka-nerka apa maknanya. Foto jenis ini sengaja ditampilkan oleh fotografer bukan untuk membingungkan tetapi sebagai trik untuk pembaca agar lebih berimajinasi sesuai pengalaman, wawasan dan budaya serta nilai yang dipegangnya.

Terpenting adalah merangkai foto tetap sesuai konteks untuk menghindari foto cerita yang berisikan foto-foto klise.

2.2.12 *Editing*

Proses *editing* bukan berarti proses pemotretan telah selesai, pada tahap ini hasil foto harus rela fotonya disisihkan atau dibuang. Faktor pemilihan foto oleh diri sendiri sangat subjektif, walau terdapat foto dengan perjuangan yang lebih, momen yang berkesan didalam atau kedekatan dengan subjek foto dan lainnya, apabila foto tidak sesuai atau tidak memperkuat cerita maka foto tersebut tidak berguna (Wijaya, 2016, p. 77-78). Menurut Kalish dan Clifton Edom dalam bukunya *Picture Editing*, pemilihan foto bukan hanya memilih foto yang mengandung unsur nilai berita saja, tetapi juga yang menarik perhatian pembaca. (Kobre, 2008, p. 103)

Penulis memilih untuk memberikan hasil foto pemilih kepada kurator foto agar seluruh foto-foto yang dihasilkan tidak menjadi subjektif berdasarkan pemilihan penulis saja, yang akan membuat hasil foto cerita menjadi klise atau tidak sesuai konteks dan tidak memperkuat hasil cerita.

Wijaya (2016, p. 77-78) menjelaskan dalam *editing* untuk merujuk kepada:

- a. Tentang apakah foto cerita yang dibuat?
- b. Bagaimana bentuk dan struktur yang sesuai untuk menyampaikan cerita tersebut?
- c. Elemen apa saja yang perlu diceritakan?

Dalam proses penyisihan gambar dapat dilakukan dengan membuat kelompok berdasarkan isi, teknik, warna dan mood. Pindahkan foto kedalam kelompok yang sesuai agar penyisihan foto langsung dimasukan kedalam kelompok. Foto yang telah dikelompokkan bisa membantu untuk melihat pola rangkaian foto dan cerita.

Pada proses penyisihan penulis membuat pengelompokan atau *foldering* sesuai dengan tanggal, dan kegiatan perlombaan kedalam *folder* yang berbeda, lalu pengelompokan atau *foldering* kepada tokoh cerita, *folder* ini berisikan hanya kepada foto yang difotonya terdapat tokoh utama penulis saja. Penulis juga menyisihkan sendiri foto pilihan penulis kepada kurator, agar dapat menjadi pertimbangan kembali oleh kurator ketika melakukan proses penyisihan.

2.2.13 Elemen Visual

Dalam foto cerita, perlu foto yang menarik perhatian, foto yang menarik bisa menjadi *narrative focal point* yang menuntun pembaca untuk melihat foto-foto dalam buku foto, namun tampilan visual tidak dapat diabaikan. Aspek penting dalam foto cerita adalah konsistensi visual (Wijaya, 2016, p. 47).

2.2.13.1 *Layout*

Ambrose, G., & Harris, P. (2005, p. 6) dalam bukunya menjelaskan, *layout* merupakan salah satu ilmu terapan yang mengatur peletakan teks dengan elemen gambar dalam sebuah desain, sehingga keduanya akan mempengaruhi secara keseluruhan konten dalam desain tersebut serta bagaimana pembaca menerima makna dan maksud dari konten tersebut, tampilan *layout* yang variatif dapat memberikan nilai estetik tersendiri untuk penikmatnya.

Menyusun, menata atau memadukan unsur-unsur komunikasi grafis yaitu teks, gambar, dll yang menjadi satu kesatuan komunikatif dan estetis. *Layout* merupakan penataan letak elemen-elemen desain terhadap suatu

bidang dalam media tertentu yang bertujuan mendukung pesan dari sebuah karya (Rustan, 2008, p. 0).

Pada buku foto yang penulis buat, penulis akan membuat buku ini secara *simple* dengan konsep *black and white* sesuai dengan tema foto penulis yang akan penulis gunakan pada buku fotonya, lalu pada bagian tata letak foto penulis akan menampilkan foto yang berbeda-beda tata letaknya, agar tidak bosan melihat bentuk foto yang ada dalam buku, selain itu penulis membuat *story* dalam buku foto ini menjadi 3 bagian foto sesuai dengan kegiatannya, yaitu perlombaan, latihan dan tentang joki cilik serta kegiatannya. Penulis juga akan membuat satu halaman penuh dengan menceritakan tentang perlombaan *Pacoa Jara* di halaman awal.

2.2.13.2 Bagian Foto Cerita

Secara umum foto cerita memiliki struktur seperti tubuh tulisan, ada pembuka, isi dan penutup. Tujuannya adalah untuk memudahkan persiapan, menentukan kebutuhan foto untuk cerita dan memilah serta merangkai pada tahap editing (Wijaya, 2016, p. 39).

a. Pembuka

Bagian pembuka adalah beranda yang mengenalkan cerita kepada pembaca. Foto yang terdapat dibagian pembuka memoerkenalkan karakter penting dalam cerita dan informasi dimana cerita berlangsung. Ibarat *lead*, foto pembuka mengantarkan pembaca masuk kedalam cerita (Wijaya, 2016, p. 39-40).

b. Isi

Bagian isi dari foto cerita berupa hasil penggalan ide, perasaan dan pengalaman. Pada bagian ini foto-foto harus dapat bercerita tentang isu dan subjek cerita lebih dalam. Interaksi, konflik, detail dan emosi yang ditampilkan. Bagian isi harus memiliki benang merah dengan tema yang diangkat karena bagian isi menghubungkan pembukan dan penutup (Wijaya, 2016, p. 42-44).

c. Penutup

Bagian foto penutup adalah bagian yang memberi kesan bagi pembaca. Bagian penutup bisa berupa kesimpulan atau gagasan mengenai suatu isu, pertanyaan dan memberikan pembaca solusi atas isu yang disampaikan (Wijaya, 2016, p. 44).

2.2.13.3 Tipografi

Prinsip utama dari penerapan tipografi adalah keterbacaan. Tipografi harus dapat menghidupkan, agar tidak membuat ketimpangan atau kesalahan dalam penggunaannya. Kekuatan tipografi berada pada penggunaannya yang berdampingan dengan *layout* atau dengan mengatur komposisi huruf dan elemen yang terkandung didalamnya (Bringhurst, 2004, p. 17).

Tipografi memiliki kategori berdasarkan masa dan bentuk hurufnya (Hill, 2005, p. 60). Tipografi dibagi menjadi dua, yaitu *serif* dan *sans serif*. Pengelompokan ini bertujuan untuk mempermudah penempatan yang sesuai dengan kebutuhan pada huruf yang bisa dilihat dari latar belakang sejarahnya.

Dalam buku ini penulis akan menggunakan font kategori *sans serif* dan *serif sans*. Penulis ingin menggunakan kedua jenis *font* tersebut dalam buku foto penulis karena masing-masing *font* memiliki kesan yang ditampilkan masing-masing. Penulis ingin *font* yang memberikan kesan klasik atau tradisional pada halaman *cover* nya. Lalu pada bagian isi penulis ingin menggunakan font yang memiliki kesan elegan dan rapih agar pembaca merasa lebih nyaman ketika membaca *story* dalam buku foto penulis.

2.2.14 Teks Cerita

Tanpa teks, suatu foto cerita bisa membingungkan, dan tanpa *layout* yang baik, foto cerita akan menjadi kurang. Teks utama adalah naskah yang menjelaskan tentang isi foto mulai dari awal hingga akhir. Panjang naskah bisa mulai dari tiga paragraf hingga berlembar-lembar halaman. Pendek dan panjangnya naskah bergantung pada kebutuhan (Wijaya, 2016, p. 69).

Naskah foto cerita yang pendek setidaknya berisikan informasi dasar berupa, 5W+1H: siapa (who), yaitu subjek foto cerita yang berupa orang, komunitas atau konstitusi; apa (what), yang menjelaskan isi cerita; kapan (when), keterangan waktu, kapan cerita itu terjadi; di mana (where), keterangan tempat, dimana cerita itu berlangsung; mengapa (why), alasan terjadinya peristiwa; bagaimana (how), berupa penjelasan bagaimana peristiwa tersebut terjadi (Wijaya, 2016, p. 69-70).

2.2.14.1 *Caption*

Fred S. Parrish dalam bukunya *Photojournalism: An Introduction* menjabarkan bahwa *caption* dapat membantu mengarahkan perspektif sebuah foto dan menjelaskan detail informasi yang tidak ada dalam gambar, membingungkan atau tidak jelas (Wijaya, 2016, p. 5).

Naskah foto cerita didukung oleh *caption*. *Caption* yang ada dalam foto cerita bukan *caption* panjang, karena informasi utama sudah termuat dalam teks utama. *Caption* dalam foto cerita berupa kalimat pendek yang menjelaskan kebutuhan informasi subjek atau peristiwa di dalam foto tersebut (Wijaya, 2016, p. 71).

Kebutuhan informasi yang dikemas dalam *caption* untuk memuat informasi dasar berupa, *who* (siapa), yaitu subjek cerita yang bisa berupa orang, komunitas, atau institusi; *what* (apa), yang menjelaskan tentang isi cerita; *when* (kapan) yang membuat keterangan waktu dan kapan cerita atau peristiwa tersebut terjadi; *where* (di mana) yang berisikan keterangan tempat cerita atau peristiwa itu berlangsung; *why* (kenapa), yaitu alasan terjadinya sebuah peristiwa; dan *how* (bagaimana) peristiwa tersebut terjadi. Formula tersebut dengan 5W+1H (Wijaya, 2016, p. 69-70).

Dalam buku foto penulis ini, penulis tidak menggunakan *caption* foto untuk menjelaskan informasi yang dibutuhkan. Apabila terdapat *caption* pada masing-masing foto maka menurut penulis, *caption* tersebut akan berkesan monoton atau membosankan karena menjelaskan informasi peristiwa, kejadian dan kegiatan

yang sama. Penulis hanya menggunakan *caption* foto pada halaman indeks untuk menjelaskan *where* dan *when* (lokasi dan tanggal), karena tempat pengambilan foto dapat berbeda ketika dalam rangkaian foto atau cerita sehingga pembaca perlu tau ketika melihat lokasi foto yang berbeda, lalu tanggal agar pembaca tahu pada pengambilan foto tersebut terjadi kapan, atau terdapat sebuah peristiwa lain di tanggal tersebut. Dalam buku foto ini penulis membuat sebuah *story* yang menggambarkan cerita, informasi dan keadaan yang ada dilapangan. Naskah cerita tersebut menggunakan formula 5W+1H.